

Tinjauan Biblika Mengenai Perkawinan Poligami: Studi Kasus Pernikahan Abraham Dengan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16

Dwiyono^a, Kasieli Zebua^b

^aSekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Purwokerto

^bSekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia Surabaya

email: dwiyono@sttii-purwokerto.ac.id, kasieli.zebua@sttia.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 14 Maret 2022
Direvisi 30 Oktober 2022
Diterima 2 Desember 2022
Terbit 28 Desember 2022

Kata kunci:

Pernikahan
Poligami
Sara
Abraham
Hagar

Keywords:

*Polygamous
Marriage
Sarai
Abraham
Hagar.*

ABSTRAK

Artikel ini ditulis untuk melakukan tinjauan biblika terhadap masalah perkawinan poligami. Kejadian 16:1-16 merupakan narasi tentang perkawinan Abraham dengan Hagar, budak Sara. Namun kisah ini oleh sebagian orang dijadikan sebagai dasar pembenaran bagi pernikahan poligami. Kegiatan penelitian ini termasuk dalam ranah penelitian kualitatif dengan metode Hermeneutik yaitu penafsiran terhadap teks Alkitab yang sedang dibahas. Melalui penelitian ini didapati bahwa pernikahan Abraham dan Hagar adalah murni atas inisiatif Sara bukan atas perintah Allah. Allah tidak merancang pernikahan poligami, jadi ini tidak dapat dijadikan pembenaran bagi pernikahan poligami. Sebab fakta menunjukkan bahwa pernikahan poligami menimbulkan konflik yang besar dalam keluarga Abraham dan Sara. Kehadiran Hagar dan kemudian Ismael telah menimbulkan berbagai problem hingga mereka diusir menjadi pengembara di padang gurun Bersyeba.

ABSTRACT

This article was written to do a biblical on the issue of polygamous marriage. Genesis 16:1-16 is a narrative about Abraham's marriage to Hagar, Sarah's slave. However, this story is used by some as a justification for polygamous marriages. This research activity is included in the realm of qualitative research using the Hermeneutic method, namely the Bible text that is being discussed. Through this research, it was found that Abraham and Hagar's marriage was purely on the initiative of Sarah, not by God's command. God did not design polygamous marriages, so this cannot be used as a justification for polygamous marriages. Because the facts show that polygamous marriages caused great conflict in the family of Abraham and Sarah. The presence of Hagar and Ishmael has caused various problems until they are expelled and then become wanderers in the wilderness of Beer-sheba.

PENDAHULUAN

Sejak awal penciptaan, Tuhan menginginkan pernikahan secara monogami. Kejadian 2:24, *Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging.* Ayat ini memberikan konsep dasar bagi pernikahan,

yakni bahwa seorang laki-laki akan menikah dengan seorang perempuan, sehingga keduanya menjadi satu daging. Karena itu Allah membentuk hanya satu perempuan sebagai pasangan yang sepadan untuk Adam. Pernikahan Adam dan Hawa adalah pernikahan pertama dan Allah sendiri yang berprakarsa. Pernikahan ini dijadikan model pernikahan bagi orang percaya.

Praktek poligami dilakukan setelah manusia jatuh dalam dosa. Lamekh adalah manusia pertama yang melakukan pernikahan poligami (Kej. 4:23). Jonar menjelaskan bahwa kekosongan hati Lamekh akan kasih Allah dilampiaskan dengan menikahi dua perempuan sekaligus. Namun, walaupun Lamekh telah berusaha mengisi kekosongan kasih Allah dengan poligami, hatinya yang jahat itu semakin jahat. Lamekh membunuh seseorang dengan alasan sederhana terjadi setelah ia berpoligami. Sesudah peristiwa ini, muncul tindakan berpoligami yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Alkitab. Pada intinya berpoligami lebih cenderung karena karena keegoisan manusia. Allah tidak pernah menghendaknya.¹ Seiring perkembangan waktu, semakin banyak orang melakukan pernikahan poligami.

Pernikahan monogami adalah pernikahan yang dikehendaki Allah, namun demikian dalam Perjanjian Lama, tidak ditemukan adanya larangan terhadap pernikahan poligami. Bahkan orang-orang beriman yang tercatat dalam Perjanjian Lama seperti Abraham, Yakub, Daud, Salomo juga melakukan perkawinan poligami. Bidaya menyampaikan bahwa pada era patriark, bapak-bapak leluhur Israel melakukan poligami. Baik Abraham, Nahor, Yakub dan Esau, mereka mengambil istri lebih dari satu orang. Ada berbagai motif dari praktek poligami di antaranya demi menegakkan keturunan, mempertahankan harta warisan, juga dengan alasan kepentingan politik.² Sementara pernikahan monogami tidak selalu dipraktikkan dalam Perjanjian Lama, gereja percaya bahwa pernikahan monogami adalah pernikahan yang dimaksudkan Allah bagi manusia sejak awal. Hal ini sesuai dengan ajaran Yesus yang mengatakan, "*Seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging*" (Mat. 19:5), dan laki-laki dan perempuan, mereka yang telah dipersatukan oleh Allah tidak boleh dipisahkan dari manusia (Mat. 19:5-6; Mrk. 10:7-9). Yesus menunjukkan bahwa tindakan perceraian yang diberikan oleh Musa dalam Perjanjian Lama adalah karena kerasnya hati orang Israel; sesungguhnya, ini bukanlah rencana Allah pada mulanya (Mat. 19:8).³

Dalam Perjanjian Baru, pernikahan monogami kembali ditekankan. Yesus Kristus mengutip kitab Kejadian 2:24 ketika Dia berbicara tentang pernikahan dan perceraian. Yesus tidak menghendaki adanya perceraian, Ia dengan tegas mengatakan bahwa ketika Allah telah berbuat menyatukan pernikahan, manusia tidak boleh menceraikannya dengan berbagai alasan apapun. Ayat ini merupakan dasar desain dari pernikahan Allah sejak pada mulanya. Tanusaputra menyampaikan bahwa rancangan Allah bagi pernikahan adalah monogami,

¹ Jonar Situmorang, *Theologi Proper* (Yogyakarta: ANDI, 2015), 161.

² F. Bidaya, "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019): 106.

³ Yohanes Servatious Lon, *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 34.

namun dalam Kejadian 4 Kain telah mengabaikan rencana ini. Kemudian dalam Perjanjian Baru konsep monogami ditegaskan kembali oleh Tuhan Yesus (Mat. 19:4) dan juga rasul Paulus (Ef. 5:31; 1Kor. 7:2; 1Tim. 3:2, 12; Tit. 1: 6).⁴ Simatupang mengamati bahwa Yesus mengutip Kejadian 2:24 dan bukan ayat-ayat firman Tuhan tentang pernikahan Abraham, Yakub, Daud dan yang lainnya yang melakukan pernikahan poligami, menegaskan bahwa Yesus menekankan pernikahan monogami.⁵

Rasul Paulus mengungkapkan bahwa pernikahan adalah gambaran hubungan Gereja dengan Tuhan. Hubungan gereja dengan Tuhan, tentunya adalah hubungan yang dilandasi dengan kesetiaan antara kedua belah pihak. Zebua menjelaskan tentang hubungan antara gereja dan Tuhan ialah hubungan eksklusif dalam kesucian dan kesetiaan hingga masuk dalam pernikahan dalam Yerusalem Baru.⁶ Hubungan yang dilandasi dengan kesetiaan tidak memberi ruang bagi poligami maupun perceraian. Kepada Timotius Paulus memberikan syarat bagi pemilihan penatua jemaat yakni suami dari satu Istri. Hal ini terlihat bahwa Paulus mendukung pernikahan monogami. Penatua adalah sosok teladan bagi jemaat. Jika penatua melakukan poligami maka dapat saja jemaat dengan mudah mengikuti jejak para penatua melakukan poligami.

Namun, bagi para pendukung pernikahan poligami, kisah pernikahan Abraham dengan Hagar, dijadikan contoh bagi legalnya pernikahan poligami di hadapan Tuhan, sebuah sumber menyatakan:

Karena bahkan semua Nabi dan Rasul dalam ajaran Abrahamik berpoligami. Abraham memiliki tiga istri (Kejadian 11: 29, 16:3, 25:1), Yakub pun berpoligami (Kejadian 29, dan 30), Salomo bahkan dikisahkan memiliki 700 istri dan 300 selir (1 Raja-raja 11). Karenanya jika poligami adalah kesalahan, maka para nabi dan Rasul juga telah melakukan kesalahan.⁷

Demikian pula Ibnu Fatih melihat secara dangkal berbagai praktek poligami dalam Perjanjian Lama dan mempertentangkan dengan ajaran rasul Paulus (1Tim. 3:2, 12), kemudian menyimpulkan bahwa gereja telah gagal memahami Perjanjian Lama dan sesungguhnya Paulus hanya menulis sebuah surat untuk Timotius.⁸

Melalui penelitian ini, penulis menyelidiki hal-hal yang berkaitan dengan pernikahan Abraham. Untuk mengetahui apakah pernikahan yang dilakukan Abraham dengan Hagar layak dijadikan dalil untuk mendukung pernikahan poligami. Penelitian ini penting, agar umat Kristen tidak dengan mudahnya mengesampingkan nilai-nilai pernikahan yang Tuhan sudah tetapkan.

⁴ Daniel Tanusaputra, "Teologi Pernikahan Dan Keluarga," *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 73-101.

⁵ Hasudungan Simatupang and Ronny Simatupang, *Desain & Metode Penelaahan Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 106.

⁶ Kasieli Zebua, "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel," *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2019).

⁷ Jaya M. Syarif, *Pembunuh Tuhan* (Jakarta: Cikini Art Stage, 2020), 202.

⁸ Ibnu Fatih, "Poligammi Dalam Bible," *Ibnu Fatih Wordpress*, last modified 2010, accessed December 8, 2022, <https://ibnufatih.wordpress.com/2010/08/28/poligami-dalam-bibel/>.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan hermeneutik. Hermeneutik adalah termasuk pendekatan penelitian yang berhubungan langsung dengan penafsiran teks.⁹ Pendekatan hermeneutik sangat sinkron untuk analisis studi sastra, karena hermeneutika dalam segala bentuk terkait dengan aktivitas interpretatif.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan/riset pustaka atau *library research*. Menurut Mestika Zed, penelitian kepustakaan merupakan pemanfaatan sumber perpustakaan guna mendapatkan data penelitian. Penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya pada data-data kepustakaan saja tanpa melakukan penelitian lapangan.¹⁰

Jadi penelitian ini adalah suatu penelitian yang mencari pemecahan masalah yang berguna untuk memperoleh hasil akhir terbaik dengan menggunakan literatur berupa buku/literatur tanpa penelitian lapangan. Karena ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan selama pencarian adalah pengumpulan data bibliografi, yaitu pengumpulan bahan-bahan pustaka yang terkait dengan topik pembahasan yang diselidiki.

Data yang terdapat dalam kepustakaan khusus dikumpulkan dan diolah: *Pertama, editing*, yaitu penelaahan terhadap data yang diperoleh, dengan perhatian khusus pada kelengkapan, kejelasan makna dan konsistensi makna antara yang satu dengan yang lainnya. *Kedua, organize*, yaitu mengumpulkan data yang diterima dengan struktur yang telah ditentukan. *Ketiga, analyzing*, yaitu menganalisis data yang disusun menurut prinsip, teori, dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga dapat ditarik kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari jawaban atas rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga Abraham

Abraham telah menikah dengan Sara sewaktu mereka masih di tanah asalnya. Abraham menaati panggilan Tuhan untuk pergi dari negerinya. Abraham membawa Sara istrinya, dan juga Lot, kemenakannya untuk pergi mengikuti panggilan Tuhan (Kej. 12:1-9). Abraham hidup sebagai orang asing di tanah Kanaan, tanah yang dijanjikan kepadanya dan kepada keturunannya sebagai miliknya.

Pernikahan Abraham dan Sara tidak kunjung menghasilkan keturunan. Walaupun demikian hidup mereka terlihat harmonis. Susah senang dijalani bersama, terbukti waktu ada kelaparan di tanah Kanaan, Abraham dan Sara bersama-sama pergi ke Mesir (Kej. 12:10-20). Purnomo mengisahkan bagaimana Sara yang begitu setia mendampingi Abraham. Sara seorang yang cantik parasnya, namun kecantikan itu membuat ketakutan bagi Abraham sehingga ia meminta istrinya untuk mengaku kepada orang Mesir bahwa ia adalah adik

⁹ Hasan Sutanto, *Hermeneutik - Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT, 2001).

¹⁰ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan, Yayasan Obor Indonesia*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-2.

Abraham. Tindakan Abraham membawa Sara dalam jebakan, diambil menjadi istri Firaun.¹¹ Namun demikian, keharmonisan ini tetap terjaga oleh karena intervensi Tuhan dengan mendatangkan kutukan yang mengerikan kepada Firaun bersama orang-orang di istananya (Kej. 12:17).

Ketidakhadiran seorang anak dalam keluarga Abraham, adalah awal mula penyebab terjadinya perkawinan poligami bagi Abraham. Abraham sebenarnya adalah sosok yang sangat beriman. Ia yakin sepenuhnya akan janji Allah yang akan memberikan keturunan baginya. Lain halnya dengan Sara. Ia tidak tahan lagi menunggu janji Allah. Sara mengambil jalan sesuai pikirannya, bukan lagi apa yang dikehendaki TUHAN. Ia rela memberikan Hagar budaknya kepada Abraham suaminya. Abraham menerima tawaran Hagar untuk tidur dengan Hagar. Tjandra menjelaskan bahwa Sara menawarkan kepada Abraham solusi yang kelihatannya baik. Sara melakukan tindakan *win-win solution* tanpa menduga bahwa akibatnya begitu fatal. Ia dipandang rendah oleh Hagar dan Abraham semakin nyaman dengan Hagar.¹²

Konteks Budaya

Dalam pandangan masyarakat Timur Dekat Kuno pada waktu itu, keluarga yang utuh ialah keluarga yang mampu menghasilkan keturunan.¹³ Keturunan adalah bagian sangat penting dari keluarga. Hal ini dapat terlihat dari adanya praktek perkawinan levirat dan juga praktek perkawinan poligami.

Praktek perkawinan levirat dilakukan ketika seorang suami meninggal dengan tidak memiliki seorang anak, maka adik dari suami akan menjadi suami dari janda almarhum kakaknya (Ul. 25:5-10; Kej. 38:6-11; Rut. 4:1-12). Purnomo menjelaskan bahwa perkawinan Levirat ini bertujuan untuk melindungi keberlangsungan keturunan saudaranya. Dalam perkawinan ini tabu incest tidak diberlakukan. Ketidakmampuan seorang Levir (saudara almarhum suami), menjalankan hukum Levirat membuat malu seluruh keluarga.¹⁴ Artinya perkawinan levirat suatu tanggung jawab untuk kelangsungan keturunan bagi saudara yang meninggal. Bila tanggung jawab ini tidak dilakukan maka ada suatu hukum yang berlaku seperti yang disampaikan dalam Ulangan 25: 8-10. Dimana janda almarhum kakaknya akan meludahi muka adik suaminya yang berpendirian tidak mau mengambil dirinya sebagai isterinya. Ketika janda tersebut meludah, ia juga menyatakan bahwa perlakuan ini adalah ketetapan bagi seseorang yang tidak mau meneruskan keturunan saudaranya. Peristiwa ini dilakukan di depan para tua-tua kota. Dan julukan bagi orang yang tidak bersedia membangun keturunan saudaranya adalah keluarga orang yang ditanggalkan kasutnya.

¹¹ Albertus Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam – Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), 65.

¹² Jimmy Tjandra, *Doa Yang Ditolak Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 13.

¹³ Yohanes K Susanta, "Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi* 06, no. 2 (2017): 143-154.

¹⁴ Purnomo, *Dari Hawa Sampai Miryam – Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*, 167.

Praktek perkawinan poligami dilakukan karena banyak faktor. Salah satu faktor ialah agar memperoleh keturunan. Ketika satu keluarga tidak dapat menghasilkan keturunan, maka pihak perempuan yang selalu dianggap bersalah. Perempuan yang mandul dianggap aib dan cela. Perempuan yang mandul seringkali menanggung penderitaan batin seumur hidupnya.¹⁵ Memang tindakan Sara merupakan hal umum terjadi pada waktu itu. Dalam temuan arkeologis, undang-undang Hammurabi bahwa di Babilon seorang istri diperbolehkan memberikan gundiknya perempuan kepada suaminya untuk memperoleh anak dari gundik tersebut.¹⁶

Dalam konteks budaya seperti inilah Sarai hidup. Ia tidak dapat memberikan keturunan kepada Abraham suaminya. Ia mengalami penderitaan batin yang berat. Untuk mengatasi penderitaan inilah ia berinisiatif memberikan Hagar budaknya perempuan kepada Abraham, tentu dengan harapan bahwa melalui Hagar, ia dapat membangun keturunan bagi Abraham suaminya.

Janji Keturunan

Abraham adalah orang yang dipanggil oleh Allah untuk suatu maksud tertentu. Alkitab tidak memberikan catatan yang banyak mengenai kehidupan Abraham sebelum dia dipanggil keluar dari Ur Kasdim. Ur Kasdim adalah wilayah Mesopotamia, sekarang masuk wilayah Irak. Dari Yosua 24:2 diketahui bahwa Terah, ayah Abraham adalah seorang penyembah berhala. Ketika Abraham dipanggil, ia berusia 75 tahun dan belum memiliki keturunan, sedangkan Sara istrinya sudah berusia 65 tahun. Tidak ada keterangan dalam Alkitab mengenai alasan mengapa Abraham yang dipilih oleh Allah. Abraham merespons panggilan itu dengan ketaatan yang mutlak, tidak ada keraguan ataupun bantahan sedikitpun. Penulis surat Ibrani menjelaskan iman Abraham, "*Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat ke negeri yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju.* (Ibr. 11:8).

Wismoady menjelaskan bahwa bersamaan dan berhubungan dengan panggilan tersebut, ada dua janji Allah yang disampaikan. Pertama janji tentang tanah, yaitu tanah Kanaan, dan kedua janji tentang keturunan yang besar. Janji ini bergema terus di dalam seluruh cerita para nenek moyang. Janji itu diulangi terus pada saat-saat yang sangat kritis dalam hidup Abraham (Kejadian 13:14-17; 15:4-7; 18:18; 22:17).¹⁷

Janji Tuhan ternyata tidak kunjung terwujud. Tuhan tidak 'segera' memberikan keturunan kepada Abraham. Kejadian 16:3, Abraham dan Sara sudah sepuluh tahun tinggal di Kanaan, namun janji tentang keturunan belum juga digenapi. Bahkan sampai Sara mati haid, janji tentang keturunan belum terwujud. Keadaan ini mendorong Sara mengambil jalan

¹⁵ Albertus Purnomo, *Dari Rahab Sampai Rut - Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), 393.

¹⁶ Anita Ingrith Tuela et al., "RIVALITAS PEREMPUAN DALAM PL (Tinjauan Biblika Terhadap Persaingan Sara Dan Hagar)," *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 32-37.

¹⁷ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 96.

seperti kebiasaan orang-orang zaman itu, yakni memberikan budaknya kepada suaminya, agar melalui budaknya ini, Sara beroleh keturunan.

Kemandulan Sara

Salah satu kerinduan dari sepasang suami istri yang menikah adalah hadirnya anak. Kehadiran anak tentu ditunggu-tunggu oleh sepasang suami istri. Persoalan timbul karena tidak semua pasangan dikaruniai anak. Abraham dan Sara tentu saja merindukan kehadiran anak, namun apa yang diharapkan oleh pasangan ini belum terwujud.

Sara tentu saja menderita menyangkut martabatnya sebagai perempuan. Di Timur Tengah seorang perempuan menikah yang tidak dapat melahirkan seorang anak, tidak hanya menghasilkan penyesalan namun bisa berakibat terjadinya perceraian.¹⁸ Kata 'mandul' berasal dari kata *אָקָרָה* (*aqarah*). Maria menghubungkan kata ini dengan kata-kata seperti "tidak berbuah", "terlantar", "hancur", "tandus" dan "tumbang". Pemahaman linguistik kuno ini mengandung makna jika seorang wanita tidak memiliki anak, ia seperti tidak memiliki akar, tidak memiliki tempat berpijak. Pada masa itu eksistensi dan keberadaan wanita diukur dari tingkat kesuburan melahirkan anak. Bagi perempuan yang sudah menikah, mandul adalah hal terburuk yang dirasakan.¹⁹

Dalam Kejadian 16:2, Sara mengungkapkan keadaannya yang mandul kepada suaminya: "*Engkau tahu, TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak*". Dalam terjemahan baru LAI disebutkan bahwa: "TUHAN tidak memberi aku melahirkan anak". Terjemahan ini sedikit berbeda dengan terjemahan-terjemahan yang lain. Terjemahan KJV, *Behold now, the LORD hath restrained me from bearing* (Lihatlah sekarang, TUHAN telah menahan saya dari melahirkan). Dalam terjemahan NAS, disebutkan bahwa: "*Now behold, the LORD has prevented me from bearing children*" ("Sekarang lihatlah, TUHAN mencegahku melahirkan anak"). Shellabear "Sekarang lihatlah, ALLAH telah menutup rahimku untuk melahirkan anak." Dari beberapa terjemahan ini, dapat terlihat betapa Sara mengalami keputusasaan terhadap janji Tuhan. Sara merasa bahwa Allah menghalangi atau mencegah dia memperoleh anak, sehingga ia mencoba mencari alternatif di luar dari kehendak Allah. Ia meminta suaminya melihat dan memperhatikan keadaannya, yaitu bahwa TUHAN tidak melakukan seperti yang dijanjikan-Nya. Menurut Philip Chia, pernyataan Sara ini adalah bernada Frustrasi, Sara menyalahkan Tuhan atas kemandulannya.²⁰

Puncak frustrasi Sara terlihat ketika ia rela memberikan budaknya ke pangkuan suaminya demi mendapatkan keturunan. Demi seorang anak, ia rela Hagar, budaknya dari Mesir untuk menempati tempat tidurnya. Rita Wahyu mengatakan bahwa bagi seorang suami, mengambil seorang "budak" menjadi istri merupakan perbuatan kurang terhormat

¹⁸ J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002), 22.

¹⁹ Febe Marie Salim, *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan* (Guepedia, 2020), 70.

²⁰ Philip Suciada Chia, *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*, 2020, 57.

dan hal ini biasanya dihindari oleh seorang istri pertama.²¹ Sekalipun demikian, Sara rela melakukannya untuk dapat melahirkan anak bagi Abraham.

Inisiatif Pernikahan

Tentu saja ada banyak faktor bagi seorang lelaki untuk melakukan poligami. Jonar menyebutkan bahwa ada yang beralasan berpoligami karena penampilan pasangannya kurang menarik dan tidak menggairahkan. Ada juga dengan alasan pekerjaan, di mana pasangannya sering tidak bersama-sama karena ada di luar kota, tempat kerja jauh dari tempat tinggal, yang pulang-pulang sampai berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Dari pada jatuh pada dosa perzinahan, lebih baik menikah dengan pasangan yang lain.²²

Dalam konteks pernikahan Abraham dengan Hagar, inisiatif pernikahan adalah dari Sara, istri pertama Abraham. Sara tidak dapat memberikan keturunan kepada Abraham sedangkan usianya sudah lanjut. Sara memberikan Hagar budaknya kepada Abraham. Sara berharap bahwa dengan diberikannya Hagar kepada Abraham ia dapat membangun suatu keturunan.

Mengenai pernikahan Abraham dengan Hagar, Rentnowati menjelaskan bahwa, setelah bertahun-tahun menanti janji Tuhan yang tak kunjung tiba. Sara putus asa dengan janji Tuhan. Ia memiliki rencana yang baik menurut pikirannya sendiri, memberikan Hagar budaknya kepada Abraham suaminya. Ketidaksabaran Sara inilah yang menyebabkan terjadinya pernikahan antara Abraham dengan Hagar.²³

Menurut William dan Eun, Sara memberi usulan kepada suaminya berdasarkan hukum keluarga yang berlaku di daerah itu pada zaman itu. Jika sepasang suami istri tidak bisa mempunyai anak, istrinya harus menyediakan selir/gundik kepada suaminya. Namun istri itulah yang nantinya akan memiliki hak penuh atas anak yang dilahirkan gundiknya itu.²⁴ Packer menyatakan pendapatnya yang sama, bahwa Abraham mengikuti kebiasaan dari orang-orang kafir untuk memperoleh keturunan sebagai ahli waris dari seorang gundik perempuan, sebab istrinya mandul.²⁵

Dengan penjelasan di atas, maka tidak dapat dijadikan dasar bahwa Allah merestui pernikahan poligami. Pernikahan Abraham dan Hagar sangat jelas bukan inisiatif dan rancangan Allah tetapi inisiatif dari Sara yang disetujui oleh Abraham.

Sosok Hagar

Hagar adalah budak dari Sara istri Abraham. Hagar adalah seorang Mesir, kemungkinan Abraham mendapatkannya dari Firaun ketika Abraham dan Sara mengungsi

²¹ Rita Wahyu, "Sara Dan Hagar," *Sarapanpagi.Org*, last modified 2008, accessed October 21, 2022, <https://www.sarapanpagi.org/sara-dan-hagar-vt2220.html>.

²² Situmorang, *Theologi Proper*, 161.

²³ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 13-14.

²⁴ D. William dan Euan Reyburn, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*, ed. Amanda R. Thomas M.K. Sembiring, Bryan D. Hinton (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 381.

²⁵ J. I Packer, M. C. Tenney, and W. White Jr, *Ensiklopedi Fakta Alkitab. Bible Almanac 2* (Malang: Gandum Mas, 2001), 370.

ke Mesir (Kej. 12:16).²⁶ Nama Hagar menjadi terkenal karena Sara meminjam rahimnya untuk mengandung dan melahirkan anak dari benih Abraham atas nama Sara. Dalam Kejadian 16:1-3 sangat jelas kedudukan Hagar adalah sebagai hamba, sehingga ia sebenarnya dianggap sebagai "istri" (istri kedua atau "selir") dengan harapan akan melahirkan anak bagi Abraham, tetapi kedudukannya tidak menggantikan posisi pertama Sarai sebagai "perempuan" (permaisuri). Hagar tetap dalam kedudukan hamba yang dimiliki oleh Sarai dan berada di bawah kekuasaan Sarai.

Sesuai dengan harapan Sara, Hagar mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki. Hagar memberi nama anaknya Ismael. Pemberian nama Ismael ini adalah sesuai pesan yang disampaikan oleh Malaikat TUHAN yang menjumpai Hagar pada waktu ia lari dari Sara. Nama Ismael (יִשְׁמָעֵאל) ini adalah nama yang diberikan Malaikat TUHAN. Secara etimologi kata Ismael berasal dari gabungan kata *Yisma* dan *El*. *Yisma* berasal dari kata *sama* yang artinya mendengar dan *El* yang berarti Allah. Dengan demikian Ismael berarti Allah mendengar.²⁷ Nama ini akan mengingatkan Hagar bahwa dalam penderitaan yang ia alami, Allah mendengar.

Beberapa tahun setelah kelahiran Ismael, Sara, nyonyanya mengandung dan melahirkan seorang anak yang diberi nama Ishak (Kej. 21:1-7). Pada saat Ishak disapih, Sara melihat Ismael bermain dengan Ishak. Kata "bermain" dalam Terjemahan Lama "mengolok-olok", dalam KJV "mocking" (mengejek), (bnd. Gal. 3:29, menganiaya). Hal ini mendorong Sara meminta suaminya untuk mengusir Hagar dan Ismael. Kej. 21:10, "*Usirlah hamba perempuan itu beserta anaknya, sebab anak hamba ini tidak akan menjadi ahli waris bersama-sama dengan anakkmu Ishak.*" Dengan hadirnya Ishak, maka Ismael tidak diperlukan lagi. Hagar dan Ismael akhirnya diusir. Hagar adalah seorang budak yang tidak punya hak untuk menuntut. Ia pergi bersama dengan Ismael anaknya ke padang gurun Bersyeba (Kej. 21:14).

Hasil Pernikahan

Gagasan Sara memberikan Hagar kepada Abraham berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Hagar mengandung dan melahirkan seorang anak. Namun demikian, ada akibat lain yang dirasakan oleh Sara. Kejadian 16:2, *Abram menghampiri Hagar, lalu mengandunglah perempuan itu. Ketika Hagar tahu, bahwa ia mengandung, maka ia memandang rendah akan nyonyanya itu.* Kata "memandang rendah" dalam bahasa Ibrani קָלַל (*qalal*) artinya memandang sepele, kecil, tidak berharga.²⁸ Dapat juga diartikan "dianggap kecil, tidak berarti, tidak termasuk hitungan."²⁹

²⁶ J. D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid 2 M-Z* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 353.

²⁷ Ibid., 446.

²⁸ BibleWorks, "BibleWorks 8," 2018, Genesis 16:4.

²⁹ William D. Reyburn and Euan McG. Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2020), 384.

Sikap Hagar membuat batin Sara mengalami penderitaan. Retnowati menyatakan: "Sara terluka manakala mendapati Hagar menertawakan dirinya, ia juga cemburu ketika melihat Hagar dan Ismael."³⁰

Perkawinan Abraham dengan Hagar tidak hanya melukai perasaan Sara. Hagar juga menjadi korban atas keputusan Sara. Retnowati menyatakan bahwa usulan agar Hagar mau dihampiri oleh Abraham tampaknya adalah suatu usulan yang baik, memberikan masa depan yang baik, namun kenyataan berbeda dari harapan, yang tampaknya baik itu justru menjadi tidak baik. Pernikahan Abraham dengan Sara melukai bukan hanya dirinya tapi seluruh keluarga Abraham.³¹

Akibat yang ditimbulkan dari pernikahan Abraham dengan Hagar lebih banyak negatifnya. Keharmonisan rumah tangga Abraham dan Sara terganggu. Sara mempersalahkan Abraham atas perilaku Hagar yang memandang rendah dirinya. Hubungan Hagar dan Sara menjadi rusak. Sara pada akhirnya harus kehilangan Hagar yang adalah budaknya. Abraham harus kehilangan Ismael anaknya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengalaman pernikahan poligami Abraham telah banyak membawa dampak negatif yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam keluarganya yang diberkati oleh Tuhan.

KESIMPULAN

Dalam pernikahan Abraham dengan Hagar terlihat jelas bahwa perkawinan itu sepenuhnya atas inisiatif Sara. Allah tidak merencanakan pernikahan tersebut. Allah tidak memerintahkan Abraham untuk menikahi Hagar. Allah juga tidak memerintahkan Sara untuk memberikan Hagar kepada Abraham. Oleh karena Sara mulai meragukan janji TUHAN, maka ia mencari jalan keluar alternatif sendiri untuk memberikan keturunan kepada Abraham. Untuk itu dalam kasus pernikahan Abraham dengan Hagar, tidak dapat dijadikan dalil bahwa Allah menghendaki dan merancang pernikahan Poligami.

Pernikahan yang dilakukan Abraham tidak membuat keluarga Abraham bahagia. Sara tersinggung dengan sikap Hagar yang memandang rendah dirinya. Hagar diperlakukan dengan keras oleh Sara, sehingga ia melarikan diri. Abraham dipersalahkan oleh Sara istrinya, atas sikap Hagar. Pada akhirnya dalam Kejadian 21, Hagar diusir beserta Ismael anaknya menjadi pengembara di padang gurun.

Daftar Pustaka

BibleWorks. "BibleWorks 8," 2018.

Bidaya, F. "Sketsa Pernikahan Dalam Perjanjian Lama Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2019).

Chia, Philip Suciada. *Memahami Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*, 2020.

Douglas, J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini – Jilid 2 M-Z*. Jakarta: Yayasan komunikasi Bina

³⁰ Retnowati, *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*, 13.

³¹ *Ibid.*, 14.

- Kasih/OMF, 1997.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002.
- Fatih, Ibnu. "Poligammi Dalam Bible." *Ibnu Fatih Wordpress*. Last modified 2010. Accessed December 8, 2022. <https://ibnufatih.wordpress.com/2010/08/28/poligami-dalam-bibel/>.
- Lon, Yohanes Servatious. *Hukum Perkawinan Sakramental Dalam Gereja Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Packer, J. I, M. C. Tenney, and W. White Jr. *Ensiklopedi Fakta Alkitab. Bible Almanac 2*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Purnomo, Albertus. *Dari Hawa Sampai Miryam – Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- — —. *Dari Rahab Sampai Rut - Menafsirkan Kisah Perempuan Dalam Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.
- Retnowati. *Perempuan-Perempuan Dalam Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Reyburn, D. William dan Euan. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Edited by Amanda R. Thomas M.K. Sembiring, Bryan D. Hinton. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2020.
- Reyburn, William D., and Euan McG. Fry. *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Anggota IKAPI, 2020.
- Salim, Febe Marie. *Penolong Yang Sepadan Dan Pernikahan Yang Berhasil Di Hadapan Tuhan*. Guepedia, 2020.
- Simatupang, Hasudungan, and Ronny Simatupang. *Desain & Metode Penelaahan Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Situmorang, Jonar. *Theologi Proper*. Yogyakarta: ANDI, 2015.
- Susanta, Yohanes K. "Makna Teologis Keturunan Sebagai Pemberian Allah Bagi Keluarga Dalam Perjanjian Lama." *Jurnal Teologi* 06, no. 2 (2017): 143-154.
- Sutanto, Hasan. *Hermeunetik - Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 2001.
- Syarif, Jaya M. *Pembunuh Tuhan*. Jakarta: Cikini Art Stage, 2020.
- Tanusaputra, Daniel. "Teologi Pernikahan Dan Keluarga." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 1 (2005): 73-101.
- Tjandra, Jimmy. *Doa Yang Ditolak Tuhan*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Tuela, Anita Ingrith, Mario Marchellino Benyamin, Kata Kunci, and Perempuan Status. "RIVALITAS PEREMPUAN DALAM PL (Tinjauan Biblika Terhadap Persaingan Sara Dan Hagar)." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 1 (2020): 32-37.
- Wahono, S. Wismoody. *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Wahyu, Rita. "Sara Dan Hagar." *Sarapanpagi.Org*. Last modified 2008. Accessed October 21, 2022. <https://www.sarapanpagi.org/sara-dan-hagar-vt2220.html>.
- Zebua, Kasieli. "Tinjauan Teologis Terhadap Pengajaran Mempelai Dalam Terang Tabernakel." *Pengantin Kristus Jurnal Biblika-Komprehensif-Profesional* (2019).
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Obor Indonesia*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.